

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MAHASISWA PATANI DI YOGYAKARTA

OVER CODE AND MIXED CODE IN THE PATANI STUDENT'S ARRANGEMENTS IN YOGYAKARTA

Oleh: Diyanah Horwae, Universitas Negeri Yogyakarta, kis_indo@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan faktor penyebab yang terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peristiwa tutur mahasiswa Patani di Yogyakarta, sedangkan objek dari penelitian ini adalah wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diperoleh dari tuturan mahasiswa Patani di daerah kota Yogyakarta. Adapun peristiwa tutur yang dijadikan sasaran penelitian adalah tuturan dalam acara diskusi ilmiah, acara kongres, acara sosialisasi program persatuan, dan acara diskusi umum. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument* juga digunakan alat bantu berupa alat perekam. Data dikumpulkan dengan metode simak yaitu teknik sadap, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Keabsahan data diperoleh dari tiga macam teknik triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber data, pengamat, dan teori.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis alih kode yang terdapat adalah alih kode ekstern. Alih kode ekstern yang terdapat berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani, dan peralihan bahasa dari bahasa Patani ke bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor penyebab terjadinya alih kode ini adalah penutur, lawan tutur, dan perubahan topik pembicaraan. *Ketiga*, jenis campur kode yang terdapat meliputi tataran kata, tataran frasa, dan tataran klausa. Campur kode yang terdapat bersumber dari bahasa Jawa, bahasa Patani, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. *Keempat*, faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor kebahasaan. Pada penelitian ini lebih banyak ditemukan campur kode dibandingkan dengan alih kode.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, tuturan mahasiswa Patani*

Abstract

The aim of this research is to describe the types and factors that led to code switching and code mixing in the speech of Patani students in Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive study. The subjects used in this study are all the speeches of Patani students in Yogyakarta, while the object of this study is a form of speech that contains code switching and mixed code obtained from the speech of Patani students in the city area of Yogyakarta. The

speech events that were the target of the study were speeches in scientific discussions, congress events, socialization programs for the unity program, and general discussion events. This research instrument is a human instrument also used aids such as recording devices. The data were collected using the observation method, namely tapping techniques, and using advanced techniques in the form of recording techniques and note-taking techniques. Data were analyzed using descriptive techniques.

The validity of the data is obtained from three types of triangulation techniques, namely triangulation with data sources, observers, and theory. The results of this study are as follows. First, the type of code switching is external code switching. The external code available is in the form of switching languages from Indonesian to Patani, and switching languages from Patani to Indonesian. Second, the factors that cause this code switching are speakers, speech opponents, and changes in the topic of conversation. Third, the type of code mix that includes the level of the word, the level of the phrase, and the level of the clause. The code mix comes from Javanese, Patani, Indonesian, English and Arabic. Fourth, the factors that cause this code mix are the factors behind the speakers' attitudes, and linguistic factors. In this study more code mixing was compared with code switching.

Keywords: *code-switching, code-mixing, Patani student speech*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, yang pasti saling berinteraksi satu dengan yang lain. Untuk dapat berinteraksi, maka manusia harus menggunakan sebuah alat yang dinamakan bahasa. Di dunia ada bermacam-macam bahasa, yang digunakan manusia untuk berinteraksi, dari bahasa Internasional, bahasa Nasional, sehingga bahasa daerah, dan ada juga bahasa isyarat. Peranan bahasa dalam hidup bermasyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bermasyarakat. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain.

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan

dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis (Chaer, 2012: 53).

Tanpa bahasa orang tak dapat menjalankan amanah kehidupannya dengan sempurna. Memang, orang bisu pun dapat menjalankan amanah kehidupannya, tetapi kalau dilihat mereka itu tak merasakan amanah kehidupannya, tetapi kalau dilihat mereka itu tak merasakan nikmat hidup ini secara sempurna (Pateda, 2015: 6).

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan, dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Chaer dan Agustina (2010: 84) menyebutkan bahwa kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, atau disebut juga dwibahasawan tentulah tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada pengguna bahasa yang lain yaitu adanya alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode dan campur kode adalah hal yang biasa. Hal ini dilaksanakan apabila pembicara memiliki alasan yang cukup kuat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Terkait dengan

alih kode, Suwito (dalam Margana, 2017: 13) berpendapat bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dua bahasa atau gaya dari satu ragam tertentu. Dengan demikian, alih kode bisa terjadi antar-bahasa, antar-register, antar-ragam, atau antar-gaya.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87).

Alih kode dan campur kode ini terjadi karena faktor kebiasaan akibat dari pergaulan antara penutur bahasa. Alih kode dan campur kode terjadi karena faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan penutur untuk

menyampaikan bahasa yang dapat dipahami dengan baik.

Bahasa Melayu dalam perkembangannya berabad-abad yang lalu telah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan Asia Tenggara, bahkan juga ke tempat yang lebih jauh. Akibatnya, terbentuklah berbagai dialek areal dan dialek sosial serta ragam-ragam bahasa menurut keperluan. Malah pada abad ke-20 telah melahirkan empat buah bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia di negara Republik Indonesia, bahasa Malaysia di Kerajaan Malaysia, bahasa Brunei di Kesultanan Brunei Darussalam, dan bahasa Melayu Singapura di Republik Singapura.

Bahasa Melayu mempunyai banyak dialek regional. Di Semenanjung Malaya terdapat dialek Patani (di daerah Thailand), Kedah, Kelantan, Perak, dan Johor. Di Filipina bahasa Melayu digunakan dikalangan orang Moro. Di Indonesia jumlah dialek Melayu tidak dapat dihitung secara lengkap, yang diketahui antara lain dialek Deli, Langkat, Riau, Betawi, Kutai, Bali, Larantuka, dan Makasar. Dialek

ini yang kemudian menjadi bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Masyarakat Melayu di tiga wilayah selatan Thai (dikenal juga sebagai masyarakat Melayu Patani) merupakan salah satu kelompok minoriti di negara Thai, tetapi merupakan kelompok majoriti di tiga wilayah selatan Thai.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sekaligus memiliki tiga buah status, yaitu sebagai bahasa persatuan, sebagai bahasa nasional, dan sebagai bahasa negara, dan sebagai bahasa negara, mempunyai rangkaian sejarah yang sangat panjang. Keberadaan awal bahasa Indonesia, yang sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bernama bahasa Melayu, ditandai dengan bukti berupa inskripsi atau prasasti yang banyak bertebaran di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bangka, dan Semenanjung Malaya (yang sekarang menjadi bagian dari Negara Malaysia).

Berkaitan dengan sejarah bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia dapat mengetahui bahwa bahasa tersebut berasal dari satu rumpun bahasa Melayu. Maka dengan latar belakang tersebut dapat

menyatakan terjadinya pada mahasiswa Patani sering mencampurkan kode dan alih kode bahasa saat berkomunikasi, ini disebabkan oleh banyak di antara mahasiswa Patani tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa ibunya (bahasa Melayu Patani).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peristiwa tutur mahasiswa Patani di Yogyakarta, sedangkan objek dari penelitian ini adalah wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diperoleh dari tuturan mahasiswa Patani di daerah kota Yogyakarta. Adapun peristiwa tutur yang dijadikan sasaran penelitian adalah tuturan dalam acara diskusi ilmiah, acara kongres, acara sosialisasi program persatuan, dan acara diskusi umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (1988: 2-6) menyatakan teknik dasar dari metode

simak yaitu teknik sadap, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyadap serta rekam terhadap tuturan mahasiswa Patani di daerah kota Yogyakarta pada acara resmi yaitu acara diskusi ilmiah, acara kongres, acara sosialisasi program persatuan, dan acara diskusi umum. Mahasiswa Patani tidak diberi tahu apabila tuturan dalam acara tersebut direkam. Cara ini diharapkan dapat menghasilkan tuturan yang alami, murni dan tidak sengaja dibuat-buat.

Teknik lanjutan dari metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur yang termasuk ke dalam kartu data. Kartu data dilengkapi dengan kode nomor data, data, konteks, jenis peristiwa, dan faktor penyebab.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam

tuturan yang digunakan oleh mahasiswa Patani di Yogyakarta, yakni jenis alih kode dan campur kode dalam peristiwa tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Proses analisis data diawali dengan menyimak hasil rekaman (2) Data-data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data kemudian dicek kembali untuk meyakinkan kebenarannya (3) kemudian dilakukan reduksi data. Tujuan reduksi data yakni untuk membuang data-data yang tidak termasuk dalam jenis alih kode dan campur kode. (4) Data yang terdapat dalam kartu data kemudian diklasifikasi ke dalam tabel analisis data yang termasuk dalam jenis alih kode dan campur kode serta mendeskripsikan faktor penyebab alih kode dan campur kode (5) Menyimpulkan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menemukan adanya jenis alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta.

Hasil analisis mengenai jenis alih kode yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta yaitu alih kode ekstern merupakan peralihan bahasa dari bahasa asli (Patani) dengan bahasa asing (Indonesia). Jenis campur kode yang terjadi dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta meliputi campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa. Campur kode pada tataran kata yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Jawa, bahasa Patani, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Campur kode pada tataran frasa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Patani dan bahasa Arab. Campur kode pada tataran klausa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Patani.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mendasari peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, dan faktor perubahan topik pembicaraan. Lebih lanjut, faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor latar belakang sikap penutur, dan faktor kebahasaan.

2. Pembahasan

Jenis Alih Kode dalam Tuturan Mahasiswa Patani di Yogyakarta ditemukan jenis alih kode ekstern.

Alih kode ekstern adalah perpindahan pemakaian bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa asli juga mengandung maksud bahasa nasional dan bahasa daerah yang dikuasai oleh penutur tersebut. Mahasiswa Patani di Yogyakarta juga melakukan alih kode ekstern terutama bagi penutur yang menguasai bahasa asing yaitu bahasa Indonesia. Perpindahan

tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk memakai atau menggunakan bahasa asing tersebut.

Pada penelitian ini, alih kode ekstern yang ditemukan sebanyak dua macam, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani, dan peralihan bahasa Patani ke bahasa Indonesia. Contoh alih kode ekstern tersebut dikemukakan sebagai berikut.

a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Patani

Alih kode ekstern antarbahasa adalah peralihan atau pergantian bahasa yang terjadi antara bahasa asing dengan bahasa asli. Hasil penelitian yang ditemukan pada alih kode ekstern antarbahasa dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani. Berikut ini dapat dilihat contoh peralihan tersebut:

(1) Penutur : Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam. Proses dalam pendidikan salah satunya keluarga. Ibu bapa kita paling berjasa terhadap kita sejak lahir,

merekalah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi terhadap akhlak kita. Belek rok nih? paehae rok hau lah.

(NT/02-141017-1)

Konteks:Seorang mahasiswa Patani sebagai pemateri saat menjelaskan tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam.

Data (1) Tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani. Peralihan kode tersebut termasuk dalam alih kode ekstern antarbahasa, yaitu pada tuturan awal penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian pada tuturan akhir penutur beralih menggunakan bahasa Patani. Belek rok nih?paehae rok hau lah ‘bisa mengerti maksud aku? paham saja lah’. Hal tersebut dilakukan penutur karena adanya perubahan situasi yakni ingin menciptakan gurauan dalam tuturannya, dapat menciptakan suasana yang lebih santai.

b. Alih kode dari Bahasa Patani ke Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang ditemukan pada alih kode ekstern antarbahasa dalam tuturan mahasiswa Patani di

Yogyakarta yaitu alih kode dari bahasa Patani ke bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dilihat contoh peralihan tersebut:

(2) Penutur : Jawab mudoh-mudoh kato banyak orae ngaji tapi tak dok wak turut hok ngaji. Makanya itulah yang menjadikan kita itu lemah. (MR/12-141017-1)

Konteks: Seorang mahasiswa Patani saat menjawab pertanyaan tentang pendidikan Islam di Patani.

Data (2) tuturan di atas menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Patani ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut termasuk dalam peristiwa alih kode ekstern antar bahasa, yaitu, pada tuturan awal penutur menggunakan bahasa Patani untuk mengakrab diri dengan mitra tutur “ Jawab mudoh-mudoh kato banyak orae ngaji tapi tak dok wak turut hok ngaji” ‘jawaban yang paling tepat yaitu banyak orang belajar tetapi tidak menjalankan sesuai apa yang dipelajari’. Kemudian pada tuturan akhir penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan alih kode karena tujuan

tertentu dari penutur, yaitu untuk menyesuaikan dengan acara formal.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Mahasiswa Patani di Yogyakarta dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta ini, ditemukan adanya tiga faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu; pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, dan perubahan topik pembicaraan.

a. Penutur atau Pembicara

(3) Penutur : Sedikit tambahan dari saya, pendidikan awal untuk seorang ibu itu bukan sejak hamil tetapi harus mulailah dari sekarang. Yaitu, *kito kheno uboh diri kito koh ning la sebab tak leh jadi kalu kita loning duk tak baca Qur'an pah bo perot besa kita nok baca Qur'an wi anak dalae perot denga. Sabektu kito kheno mula koh ning lalu la agok boleh jadi ibu hok molek*(RY/08-141017-1).

Konteks : Seorang mahasiswa patani saat memberi masukan tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam.

Data (3) tuturan tersebut termasuk dalam peristiwa alih kode

ekstern. Pada tuturan awal penutur menyampaikan masukan atau tambahan menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengalihkan tuturannya ke bahasa Patani. *“kito kheno uboh diri kito koh ning la sebab tak leh jadi kalu kita loning duk tak baca Qur'an pah bo perot besa kita nok baca Qur'an wi anak dalae perot denga. Sabektu kito kheno mula koh ning lalu la agok boleh jadi ibu hok molek”* penutur memiliki maksud untuk memastikan bahwa *‘kita harus berubah diri mulai dari sekarang karena tidak mungkin sekarang kita tidak pernah baca Al-Quran ketika hamil kita suka baca Al-Qur'an untuk anak dalam kandungannya. Jadi, kita harus mulai dari sekarang agar kita bisa jadi ibu yang lebih baik untuk anaknya nanti’*. Hal tersebut sengaja dilakukan penutur, dengan maksud tertentu yang ingin ia sampaikan kepada pendengarnya. Selain itu, terjadi juga peristiwa alih kode serupa, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani yang terjadi berikut ini.

b. Pendengar atau lawan tutur

(4) P1: Departemen pendidikan akan mengadakan wak tepong, kaligrafi, diskusi ilmiah, dan untuk malam jumat kita mengadakan acara yasinan dan cerita motivasi, setiap program ada jadwal petugas untuk bimbingan.

P2: Saya ingin bertanya pada D. (departemen) pendidikan untuk program malam jumat mengadakan cerita motivasi. Cerita motivasi tu seperti apa?

P1: *Goyak hal hok wakwi manga' kok kito-kito ikoklah manga' hal ngaji kae manga' hal kijo hari-hari kae boleh lako* (AS,FR/36-140218-3).

Konteks : Dua orang mahasiswa Patani saat membahaskan tentang program Departemen pendidikan.

Data (4) merupakan interaksi mahasiswa Patani antara pendengaran dengan penutur pada saat acara sosialisasi program departemen yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani yang disebabkan oleh mitra tutur. Penutur mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Patani “*Goyak hal hok wakwi manga' kok kito-kito ikoklah manga' hal ngaji kae manga' hal kijo hari-hari kae boleh lako*” yang bermaksud ‘cerita tentang hal apa

saja yang dapat menyemangatkan kita, terserahlah hal perkuliahan atau bersangkutan dengan aktivitas kita sehari-hari itu bisa saja’ karena Mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur. Hal tersebut disebabkan karena ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur yang tidak paham kalimat “cerita motivasi” dalam bahasa Indonesia.

c. Perubahan topik pembicaraan

(5) Penutur : Terima kasih kepada teman-teman semua yang ikut berdiskusi pada malam ini, semoga diskusi pada malam ini bermanfaat untuk kita. *Lupo! Sain di jambi kirim salae tek tuh*(SM/16-141017-1).

Konteks: Seorang mahasiswa Patani saat penutupan yang sebagai pembawa acara diskusi tentang pendidikan agama Islam.

Data (5) tuturan tersebut termasuk dalam peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani. Pada tuturan awal penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian tuturan akhir penutur mengalihkan kode ke dalam bahasa Patani “*Lupo! Sain di jambi kirim salae tek tuh*” yang artinya

‘dapat salam dari teman kita di Jambi juga’. Hal tersebut terjadinya disebabkan ada perubahan topik pembicaraan tentang salam yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan sebelumnya yaitu tentang diskusi ilmiah.

Jenis Campur Kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta ditemukan jenis campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran klausa.

a. Campur Kode pada Tataran Kata

(6) Penutur : Setahu saya bukan sekadar saudara Daud yang bermasalah tetapi *geno* keputusan pemecatan anggota itu sekadar saudara Daud?
(NH/17-241217-2)

Konteks: Seorang mahasiswa Patani saat minta penjelasan tentang pemecatan anggota dalam persatuan.

Data (6) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Patani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Di sepanjang tuturan tersebut, penutur menggunakan kode bahasa Indonesia. Hanya saja di bagian tengah tuturan, penutur melakukan campur kode dalam bahasa Patani

dengan menyisipkan kata “*geno*” yang berarti ‘kenapa’.

b. Campur Kode pada Tataran Frasa

(7) Penutur : Kita harus hati-hati dalam suatu tindakan atau keputusan-keputusan karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, jika *dok makaecekok* kita bisa buka sidang MPA (majlis permusyawaratan anggota). Jadi, maksud saya di sini semoga memantapkan lagi dalam suatu mengambil keputusan-keputusan.
(MK/28-241217-2)

Konteks: Seorang mahasiswa Patani saat memberi kritik dan saran pada staf pengurus persatuan.

Data (7) yaitu ketika penutur menyisipkan frasa “*dok makaecekok*” yang berarti ‘tidak mampu’ dalam padanan bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata.

c. Campur Kode ke Dalam pada Tataran Klausa

(8) Penutur : Peran pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat di *sini pecoh tubek*

lapaeyaitu satu fungsi pendidikan, dengan fungsi pendidikanlah bisa mengajak masyarakat untuk menjadikan seorang manusia yang baik dan hidupnya selalu di jalan Allah SWT. Dua fungsi penyelamat, yaitu seorang penganut akan merasakan dirinya itu selamat baik di dunia dan akhirat. Tiga fungsi perdamaian, maksudnya seseorang yang kuat agamanya apabila terlihat kesalahan orang lain berani untuk menasihatkan sehingga bisa damaikan hati orang lainnya. Empat fungsi control sosial, yaitu boleh mengatasi sosial ataupun hapus benda maksiat dalam masyarakatnya. Lima fungsi kerja sama, enam fungsi pembaharuan, tujuh fungsi kreatif, dan terakhir fungsi perubahan emosi (NS/03-141017-1)

Konteks: Seorang mahasiswa Patani yang sebagai pemateri saat menjelaskan tentang peran pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat.

Data (8) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Patani ke dalam bahasa Indonesia pada tataran klausa. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian di dalamnya disisipkan unsur bahasa Patani yang berbunyi “*pecoh tubek lapae*” yang berarti ‘terbagi pada delapan’ dalam padanan bahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa Patani di Yogyakarta ditemukan tiga faktor.

a. Latar belakang sikap penutur

(9) Penutur : *Chah gi duk kos doh penguruh baru wi jawapae kae penguruh wi jawapae belum pada chah gi duk kos?(Chah sudah pindah kos lalu pengurus memberi jawaban atau pengurus memberi jawaban sebelum chah mau pindah kos?)*
(SR/24-241217-2)

Konteks: Seorang mahasiswa Patani saat minta penjelasan tentang keputusan staf pengurus.

Data (9) merupakan suatu peristiwa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Patani. Pada awal tuturan, penutur

menggunakan bahasa Patani. Tetapi, kemudian penutur menyisipkan kodenya yang berbahasa Indonesia “kos” yang berarti ‘*hophak*’. Hal tersebut terjadi karena disebabkan latar belakang sikap penutur. Yakni, penutur ingin memperkembangkan dan pengenalan budaya baru.

b. Kebahasaan

(10) Penutur : *Chuang* untuk akrab antara ibu dan anak itu sudah hilang, maka perlulah kita pikir kembali jika kita sebagai ibu dan bapa nanti pantaskah kita belajar sarjana tinggi lalu anak usia satu tahun sudah kita serahkan kepada guru yang mungkin bukan sarjana hanya deploma, itu layak atau tidak.
(SM/14-141017-1)

Konteks: Seorang mahasiswa patani saat memberi jawaban tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam.

Data (10) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Patani ke dalam bahasa Indonesia. Di awal tuturan, penutur menyisipkan kodenya yang berbahasa Patani “*chuang*” Tetapi, kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia .Hal

tersebut terjadi karena disebabkan kebahasaan. Yakni, tidak ada kata gantinya dalam bahasa Indonesia kata “*chuang*” juga lebih mudah diingat.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta meliputi alih kode ekstern. Peristiwa alih kode tersebut melibatkan penggunaan bahasa Patani dan bahasa Indonesia. Alih kode ekstern yang terdapat dalam penelitian ini berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Patani, dan peralihan bahasa dari bahasa Patani ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang terjadi dalam penelitian ini lebih sedikit jumlahnya dari pada campur kode.

Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta adalah (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan topik pembicaraan.

Jenis campur kode yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta meliputi campur kode yang berupa kata, frasa, dan klausa. Campur kode pada tataran kata yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Jawa, bahasa Patani, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Campur kode pada tataran frasa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Indonesia, bahasa Patani dan bahasa Arab. Campur kode pada tataran klausa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Patani dan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini lebih banyak ditemukan campur kode dibandingkan dengan alih kode.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta antara lain (1) latar belakang sikap penutur, (2) kebahasaan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan campur kode dan

alih kode. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian ini mengkaji tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta dari segi sosiolinguistik, khususnya mengenai peristiwa alih kode dan campur kode. Oleh karena itu masih memungkinkan untuk mengkaji tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta dari segi kajian bahasa yang lain, misalnya dari segi pergeseran bahasanya, interferensi, pemertahanan bahasa dan lain-lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca atau penutur untuk lebih mengenal alih kode dan campur kode dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa penggunaan alih kode dan campur kode disesuaikan dengan konteks dan situasinya

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik* (ke-1). Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (edisi

revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (edisi revisi). Jakarta: Rineka cipta.

Margana. 2017. *Alih Kode dalam Tinjauan Linguistik dan Kebermaknaannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pateda, Mansoer. 2015. *Linguistik Sebuah Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa Melayu Pattani/](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu_Pattani/). Diunduh pada 14:14, 14 Januari 2018